

GAMBARAN PENGETAHUAN REMAJA PUTRI TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI DI SMP KRISTEN KOTA PALANGKA RAYA

Najwa Chalisah Muyassarah¹, Lensi Natalia Tambunan², Dian Purnama Putri³

¹²³Akademi Kebidanan Betang Asi Raya Palangkaraya, Kebidanan, Jl. Pangeran Samudera No. 100 Kota Palangka Raya

E-mail: najwacn1110@gmail.com

Abstract

Introduction: Reproductive health is an important aspect that must be understood from adolescence, particularly among adolescent girls who experience physical, psychological, and social changes. A lack of knowledge regarding reproductive health can lead to various risks such as unintended pregnancy, sexually transmitted infections, and psychosocial problems. This study aims to describe the level of knowledge of adolescent girls about reproductive health at Kristen Junior High School, Palangka Raya. Method: This research employed a quantitative descriptive design with a survey approach. The sample consisted of all adolescent girls at Kristen Junior High School, Palangka Raya, totaling 30 respondents, selected through a total sampling technique. Data were collected using a structured questionnaire that had been tested for validity and reliability. Data analysis was carried out descriptively using frequency and percentage distributions. Results: The majority of respondents were 13 years old (36.7%), with most of them being in grade IX (36.7%). The level of knowledge about reproductive health showed that 26 respondents (86.7%) had good knowledge, 3 respondents (10.0%) had moderate knowledge, and only 1 respondent (3.3%) had poor knowledge. Conclusion: Most adolescent girls at Kristen Junior High School, Palangka Raya, have a good level of knowledge about reproductive health. This finding highlights the importance of continuous reproductive health education through schools, families, and health professionals to maintain and further improve adolescents' understanding.

Keywords: Knowledge, Adolescent Girls, Reproductive Health

Abstrak

Pendahuluan: Kesehatan reproduksi merupakan aspek penting yang harus dipahami sejak masa remaja, terutama pada remaja putri yang sedang mengalami perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dapat menimbulkan berbagai risiko seperti kehamilan tidak diinginkan, infeksi menular seksual, maupun masalah psikososial. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi di SMP Kristen Kota Palangka Raya. Metode: Penelitian ini menggunakan

Article history

Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026
Plagirism checker no 234

Copyright : Author
Publish by : Nutricia



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei. Sampel penelitian adalah seluruh populasi remaja putri di SMP Kristen Kota Palangka Raya sebanyak 30 orang, dengan teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan distribusi frekuensi dan persentase. Hasil: Mayoritas responden berusia 13 tahun (36,7%), dengan sebagian besar berasal dari kelas IX (36,7%). Tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi menunjukkan bahwa 26 responden (86,7%) memiliki pengetahuan baik, 3 responden (10,0%) memiliki pengetahuan cukup, dan hanya 1 responden (3,3%) memiliki pengetahuan kurang. Kesimpulan: Sebagian besar remaja putri di SMP Kristen Kota Palangka Raya memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi. Hal ini menegaskan pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi berkelanjutan melalui sekolah, keluarga, maupun tenaga kesehatan agar pengetahuan yang baik tersebut dapat dipertahankan dan ditingkatkan.

Kata Kunci: Pengetahuan, Remaja Putri, Kesehatan Reproduksi

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan keadaan fisik, mental, dan sosial yang utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsi, serta prosesnya (WHO, 2022). Masa remaja adalah masa transisi antara anak-anak dan dewasa, ditandai dengan perubahan cepat baik fisik, psikologis, maupun sosial. Pemahaman tentang kesehatan reproduksi sangat penting agar remaja mampu menjaga dirinya dari perilaku berisiko.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS, 2020), jumlah penduduk Indonesia mencapai 270,20 juta jiwa, dengan 27,94% di antaranya berusia 8-23 tahun. Di Provinsi Kalimantan Tengah terdapat 455.600 remaja berusia 10-19 tahun, sedangkan di Kota Palangka Raya jumlah remaja mencapai sekitar 23.750 jiwa (BPS Kalimantan Tengah, 2024). Data Dinas Kesehatan Kalimantan Tengah (2024) melaporkan bahwa 5,3% remaja pernah melakukan hubungan seksual pranikah, dan hanya 36% remaja yang pernah diajarkan cara menolak ajakan hubungan seksual.

Kondisi tersebut menunjukkan masih rendahnya tingkat pengetahuan remaja terhadap kesehatan reproduksi. Hasil Forum Generasi Berencana (GenRe) Palangka Raya, 2023 juga menemukan banyak remaja memiliki pemahaman keliru tentang kehamilan, kontrasepsi, dan infeksi menular seksual (IMS). Kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan berbagai masalah seperti kehamilan tidak diinginkan, IMS, kekerasan seksual, gangguan psikologis, bahkan putus sekolah (Harahap, 2022).

Pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah menjadi salah satu strategi penting untuk meningkatkan pengetahuan remaja. Fitriyani et al. (2020) menyatakan bahwa remaja yang memperoleh pendidikan kesehatan reproduksi lebih terbuka dalam mencari pertolongan dan cenderung menghindari perilaku berisiko. Hasil observasi awal di SMP Kristen Kota Palangka Raya menunjukkan bahwa sebagian besar siswi belum pernah mendapat penyuluhan kesehatan reproduksi secara rutin. Dari 10 siswi yang diwawancarai, hanya 30% mengetahui cara menjaga kebersihan organ reproduksi, sedangkan 70% belum memahami perubahan fisik, pola hidup sehat, dan cara menjaga kebersihan diri.

Pengetahuan merupakan hasil dari proses tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan

penginderaan terhadap objek tertentu melalui pancaindra, terutama mata dan telinga (Notoatmodjo, 2020). Tingkatan pengetahuan terdiri atas tahu, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan antara lain pendidikan, usia, pengalaman, lingkungan, informasi, media massa, dan sosial budaya (Budiman & Riyanto, 2013). Dalam konteks remaja, media sosial kini menjadi sumber informasi utama, namun akurasi dan validitasnya sering kali belum terjamin.

Menurut WHO (2022), kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial secara utuh dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsi, dan prosesnya. Di Indonesia, konsep ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan dan Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2014, yang menjamin hak setiap individu, termasuk remaja, untuk memperoleh pelayanan kesehatan reproduksi yang bermutu, aman, dan bertanggung jawab. Masalah umum yang sering dialami remaja terkait kesehatan reproduksi antara lain kehamilan tidak diinginkan, infeksi menular seksual (IMS), kekerasan seksual, dan keterbatasan akses informasi serta layanan ramah remaja. Oleh karena itu, pendidikan yang komprehensif sangat diperlukan untuk menumbuhkan kesadaran dan sikap positif terhadap kesehatan reproduksi. Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya tingkat pendidikan, sumber informasi, peran orang tua, serta lingkungan sekolah. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan paparan informasi yang benar, maka semakin baik pula pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi (Notoatmodjo, 2020).

Raudhatul (2021) di Banda Aceh menemukan masih terdapat remaja dengan pengetahuan rendah (22 responden). Puspasari (2022) di SMPN 1 Ubud melaporkan sebagian besar siswi memiliki pengetahuan baik. Safitri & Andayani (2023) di SMPN 5 Banjarmasin menyatakan 64% remaja putri memiliki pengetahuan cukup, dengan sumber informasi utama berasal dari media sosial dan guru BK. Fitriyani et al. (2020) menegaskan bahwa pendidikan kesehatan di sekolah berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei. Metode deskriptif kuantitatif dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena yang diteliti secara sistematis dan terukur berdasarkan data numerik. Pendekatan survei digunakan untuk memperoleh data langsung dari responden melalui instrumen penelitian yang telah disiapkan. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengumpulkan informasi mengenai tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja putri secara objektif dan menyeluruh. Metode ini juga memungkinkan peneliti untuk mengolah data dalam bentuk angka sehingga hasil penelitian dapat dianalisis secara statistik dan disajikan dalam bentuk tabel atau persentase. Dengan demikian, metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei dinilai tepat untuk memberikan gambaran nyata mengenai kondisi pengetahuan kesehatan reproduksi pada responden yang diteliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja putri yang bersekolah di SMP Kristen Kota Palangka Raya, dengan jumlah keseluruhan sebanyak 30 orang. Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam konteks ini, seluruh remaja putri dipilih karena mereka merupakan kelompok yang relevan untuk dikaji dalam aspek pengetahuan kesehatan reproduksi. Mengingat jumlah populasi yang relatif kecil, peneliti memutuskan untuk menggunakan teknik total sampling. Teknik total sampling adalah metode pengambilan sampel di mana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai responden penelitian. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat memperoleh data yang lebih komprehensif dan akurat karena tidak ada anggota populasi yang dikecualikan, sehingga hasil penelitian benar-benar mencerminkan kondisi seluruh populasi yang diteliti.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner terstruktur yang disusun berdasarkan indikator pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. Kuesioner terstruktur dipilih agar setiap responden memperoleh pertanyaan yang sama, sehingga data yang dikumpulkan bersifat seragam dan mudah dianalisis. Sebelum digunakan dalam penelitian, kuesioner terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan bahwa instrumen tersebut mampu mengukur apa yang seharusnya diukur serta memberikan hasil yang konsisten. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan kuesioner kepada seluruh responden untuk diisi sesuai dengan pemahaman masing-masing. Pertanyaan dalam kuesioner mencakup berbagai aspek pengetahuan kesehatan reproduksi, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai tingkat pengetahuan responden.

Data yang telah dikumpulkan melalui kuesioner kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif dilakukan dengan menyusun data ke dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Teknik analisis ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik data secara sederhana dan mudah dipahami. Dengan menggunakan distribusi frekuensi, peneliti dapat mengetahui jumlah responden pada setiap kategori tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi. Sementara itu, persentase digunakan untuk menunjukkan proporsi responden dalam setiap kategori tersebut. Hasil analisis ini disajikan dalam bentuk tabel atau uraian naratif sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja putri di SMP Kristen Kota Palangka Raya. Analisis deskriptif ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk penarikan kesimpulan dan rekomendasi penelitian.

HASIL

a. Karakteristik usia remaja putri di SMP Kristen Kota Palangka Raya

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Usia (tahun)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
12	8	26,6
13	11	36,7
14	7	23,3
15	4	13,4
Jumlah	30	100

Berdasarkan table 1, Berdasarkan tabel 4.1, diketahui bahwa sebagian mayoritas remaja putri berusia 13 tahun, yaitu sebanyak 11 orang (36,7%). Usia terbanyak kedua adalah 14 tahun sebanyak 8 orang (26,7%), diikuti usia 15 tahun sebanyak 6 orang (20,0%), dan yang paling sedikit adalah usia 12 tahun sebanyak 5 orang (16,7%). Total seluruh responden berjumlah 30 orang. Umur merupakan variabel penting dalam penelitian epidemiologi karena dapat memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Menurut Notoatmodjo (2022), umur adalah lamanya hidup individu sejak lahir yang dinyatakan dalam tahun. Semakin bertambah umur seseorang, biasanya pengetahuan yang dimilikinya juga meningkat seiring dengan bertambahnya pengalaman dan proses belajar, baik dari diri sendiri maupun dari lingkungan sekitar.

b. Karakter Kelas pada remaja putri di SMP Kirsten Kota Palangkaraya

Tabel 2. Distrinusi Frekuensi Berdasarkan Kelas

Kelas	Frekuensi (f)	Persentase (%)
VII	9	30,0
VIII	10	33,3

IX	11	36,7
Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa sebagian jumlah responden dari tiap kelas, dari total 30 responden, sebanyak 9 orang (30,0%) berasal dari kelas VII, 10 orang (33,3%) dari kelas VIII, dan 11 orang (36,7%) dari kelas IX. Data ini menunjukkan bahwa jumlah responden terbanyak berasal dari kelas IX, meskipun perbedaan jumlah antar kelas tidak terlalu signifikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan tingkat kelas memiliki hubungan dengan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja putri SMP. Siswa pada kelas yang lebih tinggi umumnya memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan siswa di kelas yang lebih rendah. Hal ini sejalan dengan pendapat Piaget (dalam Suryana, 2022) yang menjelaskan bahwa remaja telah memasuki tahap operasional formal, yaitu kemampuan berpikir abstrak dan memahami konsep yang lebih kompleks, yang berkembang seiring bertambahnya usia dan jenjang pendidikan. Pada masa remaja terjadi krisis identitas versus kebingungan peran, sehingga remaja cenderung aktif mencari informasi, termasuk mengenai kesehatan reproduksi. Siswa kelas IX memiliki peluang lebih besar memperoleh materi dari kurikulum sekolah, pengalaman sosial, serta akses informasi dari lingkungan sekitar dibandingkan siswa kelas VII dan VIII (Erikson dalam Santrock, 2021).

Dengan demikian, semakin tinggi kelas seorang siswa, semakin besar pula peluang mereka memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang kesehatan reproduksi. Meskipun demikian, faktor eksternal seperti keluarga dan media juga berperan penting dalam memberikan informasi di luar pembelajaran formal. Usia juga memengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia, semakin berkembang pula kemampuan berpikir sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin baik. Selain itu, faktor pendidikan turut berperan penting, karena semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah ia menerima informasi (Zulfa Ayu, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa usia dan pendidikan merupakan faktor penting yang memengaruhi tingkat pengetahuan remaja, khususnya terkait kesehatan reproduksi. Remaja usia SMP sedang berada pada tahap perkembangan pesat dalam hal daya pikir, sehingga lebih mudah menerima dan memahami informasi baru.

Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja putri di SMP Kristen Kota Palangka Raya

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi

Kategori Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	26	86,7
Cukup	3	10,0
Kurang	1	3,3
Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 3, Diketahui bahwa sebagian besar responden, yaitu sebesar 86,7%, memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi. Sebanyak 10,0% responden memiliki pengetahuan dalam kategori cukup, dan hanya 3,3% responden yang memiliki pengetahuan dalam kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja putri telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai kesehatan reproduksi.

Tingkat pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi pada remaja putri di SMP Kristen Kota Palangka Raya sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Selnja, Widiastuti,

dan Istioningsih (2020) mengenai Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian tersebut memiliki pengetahuan baik sebanyak 57,7%. Penelitian lain oleh peneliti yang sama juga menunjukkan hasil serupa, yaitu sebagian besar responden memiliki pengetahuan dalam kategori baik sebesar 76,1%.

Temuan tersebut sesuai dengan tahap perkembangan remaja, di mana seluruh responden termasuk dalam kelompok usia remaja. Pada masa ini terjadi perubahan biologis dan psikologis yang memengaruhi cara berpikir remaja. Menurut Sarwono (2010) dalam Selnja (2020), masa remaja merupakan periode pencarian identitas diri yang disertai dengan perubahan fisik dan mental, serta meningkatnya kemampuan untuk berpikir abstrak dan hipotetis. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan remaja putri di SMP Kristen Kota Palangka Raya berada pada kategori baik dan sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Selnja, Widiastuti, dan Istioningsih (2020). Hal ini membuktikan tidak adanya kesenjangan antara penelitian terdahulu dan penelitian saat ini, karena keduanya sama-sama menemukan bahwa sebagian besar remaja memiliki pengetahuan baik mengenai kesehatan reproduksi. Kondisi ini tidak terlepas dari adanya kegiatan penyuluhan kesehatan reproduksi yang sebelumnya telah dilaksanakan oleh mahasiswa dari perguruan tinggi lain di sekolah tersebut. Kegiatan penyuluhan tersebut berperan penting dalam meningkatkan wawasan dan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi, khususnya terkait kebersihan organ reproduksi, masa pubertas, serta pencegahan perilaku berisiko.

Melalui kegiatan edukatif tersebut, siswi menjadi lebih terbuka terhadap informasi kesehatan dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga turut berkontribusi terhadap hasil penelitian yang menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 30 responden remaja putri di SMP Kristen Kota Palangka Raya, diperoleh kesimpulan bahwa sebagian besar responden berada pada usia 13 tahun (36,7%) dan mayoritas berasal dari kelas IX (36,7%). Karakteristik usia dan kelas ini berperan penting dalam memengaruhi kemampuan remaja untuk menerima serta memahami informasi terkait kesehatan reproduksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi, yaitu sebesar 86,7%, sedangkan 10,0% berada pada kategori cukup dan hanya 3,3% yang termasuk dalam kategori kurang. Temuan ini menggambarkan bahwa mayoritas remaja putri di SMP Kristen Kota Palangka Raya telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai kesehatan reproduksi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor usia dan tingkat pendidikan memiliki hubungan erat dengan tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Remaja yang berada pada jenjang pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan berpikir yang lebih matang sehingga lebih mudah memahami informasi yang diterima. Selain itu, kegiatan pendidikan dan penyuluhan yang diberikan di lingkungan sekolah terbukti berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan serta kesadaran remaja mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2020). Statistik Penduduk Indonesia Tahun 2020. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah. (2024). Data Demografi Remaja di Kalimantan Tengah. Palangka Raya: BPS Kalteng.
- Budiman, & Riyanto, A. (2013). Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah. (2024). Laporan Tahunan Program Kesehatan

Reproduksi Remaja. Palangka Raya: Dinkes Kalteng.

Erikson, E. H. (dalam Santrock, J. W.). (2021). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup* (Edisi ke-14). Jakarta: Erlangga.

Fitriyani, A., Nurdin, R., & Lestari, S. (2020). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 120-128.

Harahap, D. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan remaja terhadap perilaku seksual pranikah. *Jurnal Ilmiah Kebidanan dan Keperawatan*, 13(1), 45-52.

Notoatmodjo, S. (2022). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Piaget, J. (dalam Suryana, D.). (2022). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Alfabeta.

Puspasari, M. (2022). Gambaran pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMP Negeri 1 Ubud. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia*, 6(3), 210-218.

Raudhatul, M. (2021). Tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di Banda Aceh. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 9(1), 55-63.

Safitri, L., & Andayani, T. (2023). Tingkat pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi di SMP Negeri 5 Banjarmasin. *Jurnal Bidan Sehat*, 5(2), 134-141.

Sarwono, S. W. (2010). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Selnja, M., Widiastuti, A., & Istioningsih, E. (2020). Tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. *Jurnal Kesehatan Reproduksi Remaja*, 4(2), 87-95.

World Health Organization. (2022). *Reproductive Health and Rights: Global Overview 2022*. Geneva: WHO.

Zulfa, A. (2024). Hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja. *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, 9(1), 33-40.